

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu program yang dibuat sebagai upaya mencegah timbulnya kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja (Pranetiwi, 2012). Tujuannya untuk menciptakan tempat kerja yang nyaman dan sehat sehingga dapat menekan serendah mungkin risiko kecelakaan dan penyakit. Peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diharapkan berdampak pada penurunan angka kecelakaan kerja di perusahaan. Perusahaan menyadari bahwa pekerjaan adalah asset utama. Oleh karena itu, mereka harus memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja untuk setiap pekerja guna mengurangi angka kecelakaan kerja (Pranetiwi, 2012).

Dermatitis kontak adalah suatu peradangan/gangguan pada kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit. Pada prinsipnya hampir semua bahan dapat menimbulkan reaksi alergi maupun iritasi pada kulit, tetapi hal ini tergantung dari banyak hal, misalnya bahan alergen atau iritan yang berkontak, faktor individu, seperti ras, umur, jenis kelamin, maupun genetik yang mempengaruhi. Serta faktor lain misalnya: frekuensi, lokal dan lamanya kontak, gesekan atau trauma fisik dan lain-lain (Djuanda, A, Hamzah M, 2010). Bila dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerja. Biasanya penyakit ini menyerang pada orang-orang yang sering berkontak dengan bahan yang bersifat toksik maupun alergik, misalnya ibu rumah tangga, petani dan pekerja yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia yang lain (Utami, 2015).

Berdasarkan data (*International Labour Organization*, 2013), sebanyak 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak, di antara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi

menduduki urutan kedua dengan 14%-20%. Angka kejadian dermatitis akibat pekerjaan di Amerika Serikat di dapatkan 55,6% dari angka tersebut didapatkan 69,7% kemudian pekerja dibidang kuliner di Denmark merupakan insiden tertinggi terkena dermatitis kontak iritan, diikuti dengan pekerja cleaning service. Pada tahun 2014 di Jerman sekitar 4,5 per 10.000 pekerja terkena dermatitis kontak dengan insiden tertinggi ditemukan pada penata rambut yaitu 46,9 kasus per 10.000 pekerja pertahun, pembuat roti 23,5 kasus per 10.000 pekerja pertahun, dan pembuatan kue kering 16,9 kasus per 10.000 pekerja pertahun.

Berdasarkan prevalensi Nasional penyakit dermatitis adalah 6,8% berdasarkan keluhan responden. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi diatas perevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Di Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Riskasdas, 2013). Berdasarkan data kasus dermatitis kontak di Sulawesi Tengah tahun 2017 mencapai angka 2.438 dengan Kabupaten tertinggi yaitu Morowali dengan jumlah kasus mencapai 2.283 dan disusul Kabupaten Banggai dengan jumlah kasus sebanyak 155 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi, 2017).

Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja per tahun. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis berkembang menjadi kronik dan 2% sampai 4% diantaranya sulit disembuhkan dengan pengobatan topikal (Tombeng, 2012). Bila dibandingkan dengan penyakit lain, persentase kasus baru dermatitis kontak sebesar 79,8%, sehingga dermatitis kontak merupakan penyakit kulit akibat kerja yang paling sering diderita oleh masyarakat (Sumantri, 2010).

Menurut Streit (2012), Dampak yang terjadi pada pekerja yang tempat tinggal di mess (tempat untuk beristirahat dan tidur para pekerja) adalah terkena penyakit dermatitis kontak. Pakaian pekerja yang terpapar bahan kimia pada pekerjaan proyek yang tidak langsung dicuci atau digunakan

kembali membuat pekerja tersebut lebih berisiko terkena penyakit dermatitis kontak. Dermatitis kontak timbul akibat kerusakan sel yang disebabkan oleh bahan iritan melalui kerja kmiawi atau fisis. Bahan iritan menerus lapisan tanduk, denaturasi keratin, menyingkirkan lemak lapisan tanduk dan mengubah daya ikat air kulit, umumnya bahan iritan. Menurut (Djuanda. A, Hamzah M, 2010) Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik dan keluhan gatal.

Sumber pajanan dermatitis kontak ditempat kerja proyek dan bangunan biasanya bersifat asam kuat (Hidroklorida, Asam nitrat, Asam sulfat), basa kuat (*natrium hidroksida, kalium hidroksida*), *resin epoksi, etilen oksida, fiberglass*, minyak (lubrikan), pelarut-pelarut organik, agen oksidator, *plasticizer*, sepihan kayu (Berardi, 2009). Penyebab munculnya dermatitis jenis ini biasanya berasal dari bahan pelarut, detergen, minyak pelumas, asam, alkali dan serbuk kayu. Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh ukuran molekul, daya larut, konsentrasi bahan tersebut, dan vehikulum, juga dipengaruhi oleh faktor lain (Djuanda. A, Hamzah M, 2010). Faktor risiko penyakit dermatitis kontak diantaranya adalah perilaku hidup bersih dan sehat, kondisi sanitasi lingkungan, ketersediaan sumber air bersih, kebersihan badan, kuku, kulit, pakaian dan kondisi tempat tidur. Penularan penyakit kulit dapat melalui komponen lingkungan yang berisi agen penyakit serta senantiasa berinteraksi dengan manusia adalah air, udara, pangan, binatang dan serangga penular penyakit serta manusia itu sendiri (Harahap, 2013).

Undang-undang No. 36 tahun 2009 telah mengamatkan bahwa setiap orang berkewajiban berperilaku hidup sehat untuk mewujudkan, mempertahankan, dan mewujudkan kesehatan yang seringgi-tingginya dan berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya yang dilaksanakan melalui upaya kesehatan perseorangan, upaya kesehatan masyarakat, dan pembangunan berwawasan kesehatan (Kemenkes RI, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siti Juhariah, 2019) pada Pekerja Pemulung di TPA Bantargebang Tahun 2019. menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja. Berdasarkan teori Budiono (2003), Alat Pelindung Diri adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja. APD tidaklah secara sempurna dapat melindungi tubunya, tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi. Pengendalian ini sebaiknya tetap dipadukan dan sebagai pelengkap pengendalian teknis maupun pengendalian administratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Rizki Prakoso (2017) pada Pekerja Steam Kendaraan Bermotor. Menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Masa Kerja dengan kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja. Hal ini di dukung oleh teori (Santoso, 2004) Masa Kerja adalah panjangnya waktu terhitung mulai pertama kali pekerja masuk kerja hingga saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arie Retnoningsih (2017) pada Nelayan Kota Semarang. menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja. Hal ini didukung oleh teori Lestari (2011), setiap pekerja memiliki lama kontak yang berbeda-beda sesuai dengan proses kerjanya. Semakin lama berkontak dengan suatu bahan iritan, maka akan merusak lapisan sel kulit yang lebih dalam dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis.

PT. Wijaya Karya merupakan perusahaan yang dibentuk dari proses nasionalisasi perusahaan Belanda bernama Naamloze Vennotschap Technidche Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. atau NV Vis en Co. Menurut Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1960 dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) No. 5 tanggal 11 Maret 1960, perusahaan ini bernama Negara Bangunan Widjaja Karja. Pada awalnya, kegiatan perusahaan ini adalah pekerjaan instalasi listrik dan pipa air. Lalu, perusahaan ini mengalami pengembangan itu terjadi pada tahun 1972, terjadi perubahan nama perusahaan menjadi PT. Wijaya Karya. Lalu

PT. Wijaya Karya kemudian berkembang menjadi kontraktor konstruksi dengan mengenai berbagai proyek seperti pemasangan jaringan listrik.

PT Wijaya Karya merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang industri konstruksi bangunan. Salah satu proyek yang sedang dikerjakan oleh PT Wijaya Karya adalah Pembangunan Jalan TOL Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran yang dilaksanakan mulai dari 8 April 2017, memiliki masa pelaksanaan pembangunan 1331 hari kalender, masa pemeliharaan 365 hari kalender. Dalam pelaksanaan konstruksi pada proyek Pembangunan Jalan TOL Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran ini, PT Wijaya Karya memiliki peraturan dan kebijakan yang harus dipatuhi oleh semua pekerja konstruksi pada area proyek, sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Penulis telah melakukan observasi awal pada proyek pembangunan jalan tol cengkareng-batu ceper-kunciran PT. Wijaya Karya . PT Wijaya Karya berlokasi di kawasan cengkareng yang hingga saat ini progres pembangunannya berada pada tahap *finishing*. Pekerjaan yang dilakukan selama progres yang sedang berjalan diantaranya pekerjaan *scaffolding*, Pemasangan Besi *Abutment*, *Segmental Retaining Wall*, *Alform*, *Houskeeping*, *Begisting* dan *Finishing*. Pekerjaan-pekerjaan tersebut selalu menciptakan bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang berasal dari alat dan material yang digunakan, baik bahaya fisik, kimia maupun biologi. Dari data sekunder dermatitis lingkungan kerja PT. Wijaya Karya Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran Tahun 2020.

Berdasarkan data hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan pada pekerja Proyek Pembangunan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. Wijaya Karya Tahun 2020 selama 6 bulan terakhir (Maret 2020 – Agustus 2020) terdapat 56 pekerja mengalami keluhan kulit, dengan tren data setiap bulannya naik turun. Bulan Maret 2020 terdapat 6 pekerja yang mengalami keluhan penyakit dermatitis kontak, Bulan April 2020 terdapat 9 pekerja yang mengalami keluhan penyakit dermatitis kontak, Bulan Mei 2020 terdapat 17 pekerja yang mengalami keluhan penyakit dermatitis kontak, Bulan Juni 2020 terdapat 11 pekerja yang mengalami keluhan penyakit

dermatitis kontak, Bulan Juli 2020 mengalami penurunan jumlah pekerja yang mengeluhkan penyakit dermatitis kontak yaitu ada 3 pekerja, Bulan Agustus 2020 terdapat 10 pekerja yang mengalami keluhan penyakit dermatitis kontak, semua ini karena kurangnya kesadaran penggunaan APD pada pekerja perseorangan sehingga buruk.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan pengisian kuesioner dengan alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuisisioner Dermatitis Kontak terhadap 10 orang pekerja proyek ini terdapat 70% atau 7 orang mengalami dermatitis beresiko, kemudian 30% atau 3 orang mengalami dermatitis tidak beresiko.

Berdasarkan data tersebut diduga dermatitis kontak pada pekerja disebabkan oleh Masa kerja, Lama Kontak dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), karena para pekerja yang berkerja pada saat pemasangan *Scaffolding*, *Sagmantal Retaining Wall*, dan Pemasangan Besi *Abutment* sering mengalami keluhan penyakit dermatitis kontak dikarenakan kondisi *Scaffolding* besi yang sudah berkarat, banyaknya debu dan kotoran yang menempel dan sehingga pada saat pemasangan *Scaffolding* adanya interaksi kontak yang dilakukan pada saat pengoperan besi dari tangan pekerja ke tangan pekerja yang lain sehingga terjadinya dermatitis kontak pada pekerja di Proyek Pembangunan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. Wijaya Karya.

Risiko yang timbul akibat penularan pada pekerja yang mengalami dermatitis kontak ringan hanya mengalami gatal-gatal serta kulit kemerahan saja, sedangkan pekerja yang mengalami dermatitis kontak berat biasanya rasa perih, rasa panas, rasa tersengat, rasa terbakar pada bagaian tangan dan akan mengganggu proses pekerjaannya bahkan hingga menyebabkan tidak dapat melanjutkan pekerjaannya. Risiko yang dialami oleh perusahaan adalah jadwal target penyelesaian proyek jadi harus mundur, pekerja yang terkena penyakit dermatitis kontak berat terpaksa harus keluar karena sudah tidak bisa bekerja dengan produktif menurut data perusahaan dari bulan Maret 2020 – Agustus 2020 ada 2 pekerja yang tidak dapat melanjutkan

kerja di Proyek Pembangunan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. Wijaya Karya dikarenakan mengalami dermatitis kontak berat.

Dampak akibat banyaknya pekerja yang menderita dermatitis bagi perusahaan yaitu meningkatnya biaya kesehatan, terhambatnya capaian target yang seharusnya 25 bulan melambat sekitar 2 bulan atau sebesar 8% karena target tidak tercapai maka perusahaan akan menambah biaya pengeluaran perusahaan. Dampak yang dirasakan oleh pekerja ialah sulit berkonsentrasi saat bekerja dan kelalaian dalam menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. Wijaya Karya Tahun 2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Kegiatan proyek di PT. Wijaya Karya di bagian proyek memiliki 114 pekerja. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis didapatkan data sekunder perusahaan mengenai data penyakit dari bulan Maret 2020 – Agustus 2020 pada bagian proyek PT Wijaya Karya terhadap 56 orang diantaranya mengalami risiko klinis subyektif dermatitis. Risiko subyektif yang dirasakan oleh responden ialah rasa perih, rasa panas, rasa tersengat, dan rasa terbakar pada bagian tangan setelah responden melakukan pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan bahan iritan atau besi bekarat. pekerja yang mengalami keluhan penyakit dermatitis kontak, dengan tren data setiap bulannya naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat risiko klinis subyektif dermatitis yang dirasakan oleh pekerja pada bagian proyek di PT Wijaya Karya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan pengisian kuesioner dengan alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuisisioner Dermatitis Kontak terhadap 10 orang pekerja proyek ini terdapat 70% atau 7 orang mengalami dermatitis beresiko, kemudian 30% atau 3 orang mengalami dermatitis tidak beresiko. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan

Risiko Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. Wijaya Karya Tahun 2020”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran Dermatitis Kontak di Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran Lama Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran Masa Kerja pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
5. Apakah terhadap hubungan antara penggunaan APD dengan risiko Dermatitis Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
6. Apakah terdapat hubungan Lama Kontak dengan risiko Dermatitis Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
7. Apakah terdapat hubungan Masa Kerja dengan risiko Dermatitis Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?

1.4. Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. Wijaya Karya Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Dermatitis Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
2. Mengetahui gambaran penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
3. Mengetahui gambaran Lama Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
4. Mengetahui gambaran Masa Kerja pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
5. Mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan risiko Dermatitis Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
6. Mengetahui hubungan Lama Kontak dengan risiko Dermatitis Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?
7. Mengetahui hubungan Massa Kerja dengan risiko Dermatitis Kontak pada pekerja Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. WIKA Tahun 2020?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan risiko dermatitis pada pekerja dan dapat memberikan manfaat dan bisa dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya.

1.5.2 Bagi Universitas

Dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi dosen dan mahasiswa, dan membentuk kerjasama antara perusahaan dengan fakultas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.5.3 Bagian Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memberikan arahan, masukan serta mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. Wijaya Karya Tahun 2020.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan risiko Dermatitis Kontak Pada Pekerja di Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran PT. Wijaya Karya penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2020 – Januari 2021. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan pengisian kuesioner dengan alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuisisioner dermatitis kontak terhadap 10 orang pekerja proyek ini terdapat 70% atau 7 orang mengalami detmatitis berisiko, kemudian 30% atau 3 orang mengalami dermatitis tidak berisiko. Risiko yang dirasakan oleh responden ialah rasa perih, rasa panas, rasa tersengat, dan rasa terbakar pada bagian tangan setelah responden melakukan pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan bahan iritan atau besi bekarat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dimana pengambilan data secara bersamaan dan hanya dilakukan dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan pada bagian di Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng-Batu Ceper-Kunciran yang terdiri dari 114 pekerja di PT. Wijaya Karya. tercatat dari data sekunder perusahaan selama 6 (enam) bulan terakhir dari bulan Maret 2020 – Agustus 2020 pada bagian proyek PT Wijaya Karya terhadap 56 orang diantaranya mengalami risiko dermatitis.